Azyan

# ANTOLOGI LITERASI DIGITAL

Kata Pengantar:
**Ida Fajar Priyanto, BA, MA., PhD**

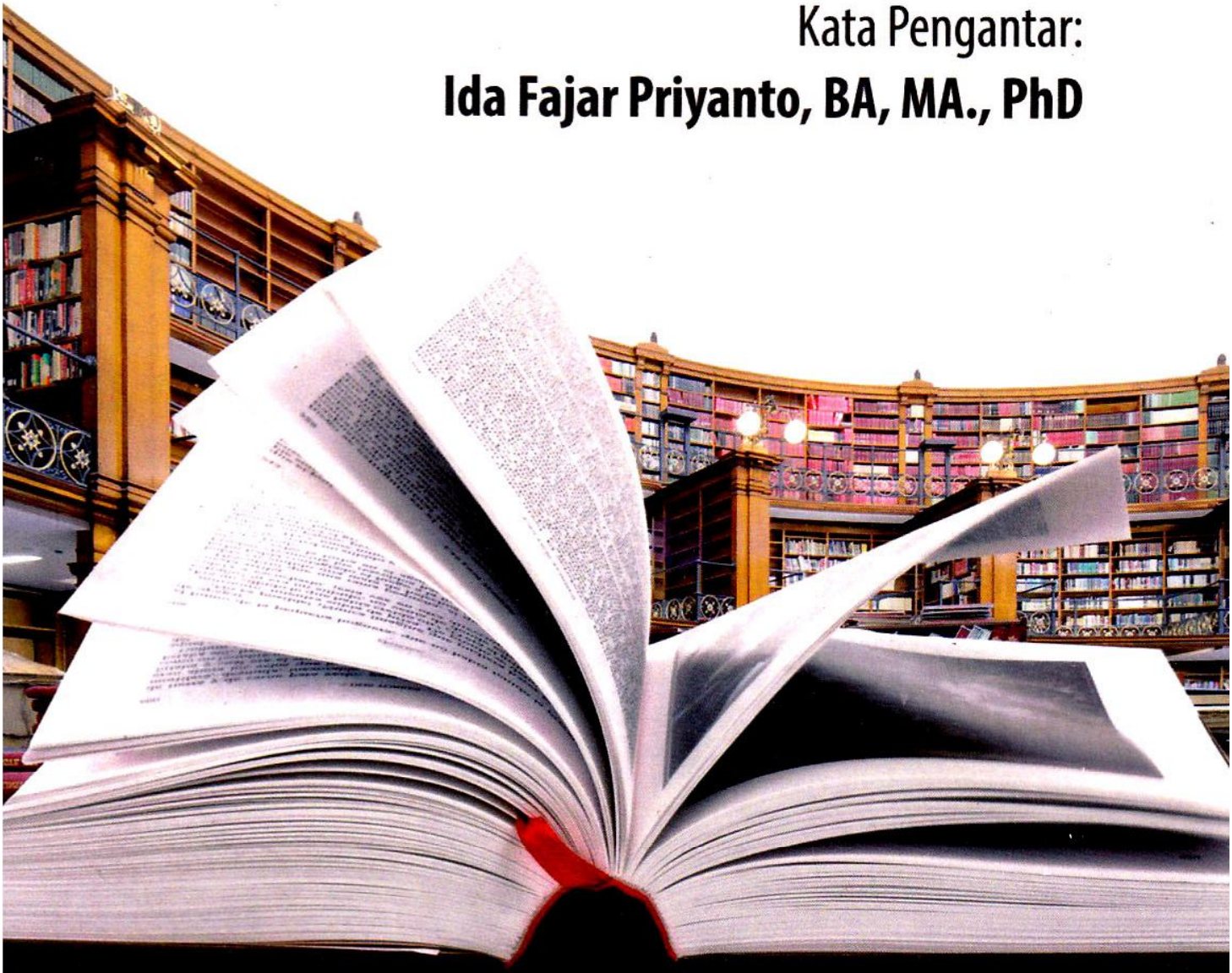

Jazimatul Husna & Arina Faila Saufa, dkk

Kata Pengantar:
**Ida Fajar Priyanto, BA, MA., Ph.D.**

# Antologi Literasi Digital

Ach. Nizam Rifqi * Arina Faila Saufa
Moch. Fikriansyah Wicaksono * Iskandar
Jazimatul Husna * Moh Very Setiawan
Rafika Risanty * Risty Prasetyawati
Rusmiatiningsih * Shofwan Yusuf
Verry Mardiyanto * Yuli Rohmiyati

Azyan

**ANTOLOGI LITERASI DIGITAL**
© 2017, Azyan
viii + 192 hlm; 15,5 cm x 23 cm
ISBN: 978-602-61946-7-1

Cetakan ke 1, Agustus 2017

Editor: **Arina F.S**
Tata Letak & Sampul: **Tim Kreatif Azyan Mitra Media**

Diterbitkan oleh:
**Azyan Mitra Media**
Jl. Imogiri Timur KM. 10 Brajan RT06 Wonokromo
Pleret, Bantul, D.I. Yogyakarta
email: azyanpublishing@gmail.com
Tlp: 0856 4152 2841

# KATA PENGANTAR

Boleh dikatakan bahwa masyarakat saat ini masih lebih memilih budaya atau tradisi lisan—hanya saja medianya berbeda. Kalau di masa lalu, tradisi lisan dibangun dalam ruang dengan dimensi geografis, kini dimensi geografis sudah tidak menjadi masalah lagi karena semua masih dapat melanjutkan tradisi lisan tanpa harus menggunakan ruang atau tempat khusus dalam dunia nyata. Kini mereka dapat menggunakan ruang khusus dalam dunia maya dan cara berbicara tidak harus menggunakan mulut, tetapi dapat dilakukan dengan jari. Tradisi lisan juga didukung dengan ketersediaan waktu yang cukup banyak di antara mereka. Di sisi lain, jumlah informasi yang dihasilkan oleh manusia saat ini juga sangatlah besar sehingga informasi dapat diperoleh dengan mudah. Namun demikian, bagaimana memilih informasi yang benar-benar akurat menjadi tantangan besar bagi berbagai kalangan saat ini. Literasi informasi menjadi penting.

Literasi informasi sudah dan terus didengungkan oleh berbagai kalangan—pustakawan, guru, masyarakat gerakan gemar membaca, dan sebagainya—karena literasi informasi merupakan hal penting dan mendesak untuk menjadikan masyarakat semakin selektif dalam memanfaatkan informasi yang disampaikan melalui berbagai media. Saat ini kita juga melihat semakin banyaknya informasi yang diproduksi dan disebarluaskan oleh siapapun dan dengan maksud apapun. Kemudahan memproduksi dan menyebarluaskan informasi merupakan akibat dari kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi informasi yang semakin canggih. Setiap orang dapat menghasilkan informasi apapun dan kemudian dengan mudahnya dapat

menyebarluaskannya sendiri. Bahkan informasi yang disampaikan kepada masyarakat kini jumlahnya sudah sangat fantastis sehingga kita tidak akan cukup waktu untuk membaca seluruh informasi selama seumur hidup kita. Informasi yang disampaikan ke publik sangat banyak dan tidak selalu berisi informasi yang benar. Itulah sebabnya pendidikan literasi tidak cukup hanya dengan sekedar menyampaikan apa itu perpustakaan, apa itu sebuah buku, apa beda antara buku dan jurnal, dan sebagainya. Tidak kalah menarik adalah karena saat ini bermunculan informasi-informasi yang tidak selalu benar tetapi disebarluaskan baik secara sengaja ataupun tidak sengaja. Itulah sebabnya literasi informasi menjadi sangat penting dan perlu agar masyarakat tidak mudah tergoda dengan informasi yang menyesatkan.

Memang benar bahwa saat ini adalah waktu atau masa yang sering diidentikkan dengan era misinformasi atau *misinformation*. Misinformasi adalah bentuk informasi yang tidak akurat atau tidak sepenuhnya benar dan kemudian disebarluaskan ke publik sehingga bisa menyebabkan kepanikan bagi yang menerima informasi tersebut. Liang Wu, Fred Morstatter, dan Huan Liuada (2016) mengatakan bahwa ada lima macam misinformasi yang banyak terjadi di masyarakat. Pertama, disinformasi atau secara sengaja melakukan penyebaran informasi yang tidak akurat atau tidak benar dengan berbagai maksud dan tujuan melalui berbagai media. Kedua, rumor, yaitu cerita yang disampaikan dari satu orang ke orang lain terkait dengan peristiwa yang mungkin sedang terjadi, tetapi cerita tersebut tidak benar dan terkesan menyesatkan dan bisa dilakukan di media sosial. Ketiga, *urban legend*, adalah cerita fiksi yang dihubungkan dengan budaya di suatu tempat, tetapi dalam menceritakan cerita tersebut, bisa dikurangi atau ditambahkan dan bisa dimaksudkan untuk menakut-nakuti atau untuk bergurau saja. Keempat, *spam*, merupakan pesan yang disampaikan ke banyak orang berisi informasi yang tidak benar dan ada maksud tertentu dari pihak yang mengirimkan. Dan kelima, *troll*, adalah informasi provokatif atau ofensif yang dikirimkan guna mengecewakan atau membuat marah orang lain.

Generasi digital terbagi menjadi beberapa, yaitu digital monk, digital immigrants, digital settlers, dan digital natives (Priyanto, 2016). Generasi monk adalah generasi yang menggunakan informasi yang berasal dari berbagai sumber non-digital atau online; sedangkan generasi digital immigrants adalah generasi yang menggunakan teknologi setelah usia menginjak tua, sehingga mereka membawa budaya dan perilaku analog dalam dunia digital. Di sisi lain, digital settlers mampu menjembatani digital immigrants dengan digital natives, karena settlers merupakan generasi tua tetapi selalu mengikuti dan menggunakan teknologi dari yang lama sampai yang terbaru. Digital natives adalah generasi yang benar-benar tidak memiliki pengalaman dalam dunia analog. Yang mereka ketahui adalah apa yang terjadi sekarang dan tidak bisa membayangkan dunia tanpa wifi maupun gadget.

Dalam mencari, menemukan, dan memanfaatkan informasi, semua generasi memiliki perspektif yang berbeda. Digital monks cenderung menggunakan fasilitas analog dan informasi dalam bentuk cetak karena sudah menjadi kebiasaan sejak awal kehidupan sampai usia tua. Digital immigrants mencari dan memanfaatkan informasi lama dan baru dengan menerapkan konsep dan perilaku lama, sehingga setiap mendapatkan informasi digital, mereka akan tetap lebih suka mencetaknya sehingga dapat dimanfaatkan secara tradisional. Sementara itu, digital settlers mampu membaca informasi baik dalam bentuk cetak maupun digital. Tidak masalah dengan informasi format apapun. Di sisi lain, digital natives memiliki sudut pandang yang berbeda dalam perilaku informasi. Mereka lebih mudah mendapatkan sumber informasi digital dan mereka menginginkan semua informasi dalam bentuk digital dalam genggaman. Baik digital monks, digital immigrants, digital settlers, maupun digital natives adalah para pengguna perpustakaan dan mereka memanfaatkan layanan informasi dari perpustakaan berdasarkan sudut pandang mereka sendiri-sendiri.

Perpustakaan sebagai penyedia informasi haruslah mampu memberikan layanan sumber-sumber informasi dan fasilitas

belajar yang dapat mengakomodasi semua pemustaka dari keempat kategori pemustaka tersebut. Itulah sebabnya, diperlukan berbagai strategi untuk memberikan layanan terbaik kepada para pemustaka dari keempat generasi tersebut.

Buku ini memberikan pengetahuan yang menyeluruh bagi para pembacanya tentang literasi informasi maupun literasi digital, berbagai hal terkait dengan perilaku informasi para pemustaka, serta strategi memberikan layanan bagi segmen-segmen pemustaka yang berbeda. Beberapa bab juga membahas secara spesifik tentang perilaku, pemustaka, dan literasi.

Semoga buku yang merupakan tulisan dari para penulis yang menekuni bidang mereka ini dapat memberikan pencerahan kepada para pembacanya, dan bisa menjadi *guidance* untuk membangun literasi para pemustaka dan masyarakat pada umumnya.

**Ida Fajar Priyanto, BA, MA., Ph.D.**

**Referensi**

Liang Wu, Fred Morstatter, dan Huan Liuada (2016). Misinformation key terms, explained. *Knuggets News*. Diakses dari http://www.kdnuggets.com/2016/08/misinformation-key-terms-explained.html tanggal 17 Juni 2017.

Priyanto, Ida Fajar. 2016. *Disruptive technology & Masa depan e-marketing*. Makalah disampaikan dalam kuliah umum Magister Manajemen, Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran, Yogyakarta, 27 Agustus 2016.

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar ..... iii
Daftar Isi ..... v

- Peran Sekolah dan Guru dalam Membangun Pendidikan Siswa Melalui Literasi Media Digital ..... 1
  *Jazimatul Husna, S.IP., M.IP & Yuli Rohmiyati, S.Sos., M.Si*
- Dampak Konvergensi Media ..... 21
  *Moch. Fikriansyah Wicaksono*
- Literasi Digital dan Inovasi Perpustakaan *E-Library Rating* ..... 37
  *Arina Faila Saufa & Shofwan Yusuf*
- *Open Access,* Perpustakaan Digital dan Perpustakaan Perguruan Tinggi ..... 48
  *Moh Very Setiawan*
- Implementasi Literasi Informasi dan Peran Perpustakaan dalam Sistem Pembelajaran di Pesantren Era Masyarakat Informasi ..... 67
  *Ach. Nizam Rifqi*
- Literasi Media untuk Membatasi dengan Bijak Berbagai Informasi Penafsiran Al-Qur'an: Penerapan Model Literasi Informasi *Empowering Eight* (8) ..... 89
  *Arina Faila Saufa*

- Konsep Kepemimpinan Perpustakaan Perguruan Tinggi di Era Digital (Sebuah Kajian Terhadap Gaya Kepemimpinan Transformasional) .....103
  *Iskandar*
- Mencerdaskan Sivitas Akademika STIKES Jenderal A. Yani Yogyakarta dengan Literasi Informasi di Era Teknologi Informasi .....116
  *Risty Prasetyawati*
- Perpustakaan VS Internet .....135
  *Rafika Risanty*
- Literasi Informasi Digital dalam Bidang Ilmu Perpustakaan yang Diaplikasikan pada Bidang Ilmu Kearsipan untuk Pemenuhan Kebutuhan Pengguna Layanan Jasa Kearsipan .....149
  *Verry Mardiyanto*
- Kolaborasi Pustakawan Referensi di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada .....168
  *Rusmiatiningsih*

Tentang Penulis .....184

# LITERASI INFORMASI DIGITAL DALAM BIDANG ILMU PERPUSTAKAAN YANG DIAPLIKASIKAN PADA BIDANG ILMU KEARSIPAN UNTUK PEMENUHAN KEBUTUHAN PENGGUNA LAYANAN JASA KEARSIPAN

Verry Mardiyanto

**Latar Belakang**

Apa itu literasi informasi? Apakah berbeda dengan literasi digital? Atau sama dengan kata literasi informasi digital? Sejenak kata-kata ini adalah sama namun berbeda dengan artinya secara ilmiah. Bagaimana dengan literasi informasi digital di dalam bidang ilmu perpustakaan? apakah literasi informasi digital yang ada dalam bidang ilmu perpustakaan dapat diterapkan di bidang ilmu kearsipan? Lalu jika sudah diterapkan dalam bidang ilmu kearsipan dapat memberikan manfaat yang baik dan tepat informasi pada pengguna layanan jasa kearsipan? Sebelum membahas pada inti topik ini, maka kita dapat menganalisis terlebih dahulu sebab akibat dari keberadaan literasi informasi digital itu yang berkaitan dengan ilmu perpustakaan, selanjutnya pembahasan detail dan rinci tersebut apakah dapat diterapkan pada ilmu kearsipan. Jika iya maka literasi informasi digital ini tidak hanya menyasar pada ilmu perpustakaan saja namun pada ilmu kearsipan juga dapat diterapkan dengan berbagai aspek yang ada baik itu dari teori-

teori literasi informasi digital yang diterapkan dan aplikasinya di kehidupan sehari-hari pada bidang ilmu kearsipan.

Permasalahan ini merujuk terhadap bagaimana sebuah program atau aplikasi dari literasi informasi digital yang saat ini sedang booming di masyarakat sebagai cara untuk melawan hoax (berita bohong) dalam ranah ilmu informasi yang mengajarkan masyarakat untuk cerdas, tanggap dan berpikir kritis pada informasi-informasi yang beredar di dunia internet sebagai cara untuk bermasyarakat yang baik dan benar. Ketika literasi informasi yang dahulu hanya mencakup pada pembahasan minat baca, melek huruf dan mengerti informasi dalam ranah konvensional, namun saat ini sudah dengan bercampurnya unsur teknologi informasi maka literasi informasi digital mempunyai elektabilitas yang tinggi sehingga kajian pada pemahaman literasi informasi digital diperlukan untuk tetap dapat memberikan dampak yang terbaik bagi kehidupan masyarakat. Literasi informasi digital pada bidang ilmu perpustakaan tidak lain adalah sebuah kajian literasi informasi yang berjalan pada unsur teknologi informasi untuk memberikan pendidikan literasi bagi masyarakat dalam mengakses sebuah informasi yang baik dan benar serta tepat pada pemanfaatannya.

Ilmu perpustakaan sendiri sudah berkembang hingga pada pemanfaatannya di masayarakat dengan berebagai aspek kombinasi ilmu yang ada seperti sinergitas antara ilmu sosiologi dengan ilmu perpustakaan dalam hal ini mengkaji perilaku pengguna dan perilaku pustakwan, sinergitas antara ilmu teknologi informasi dengan ilmu perpustakaan dengan menghasilkan kajian teknologi informasi dalam penemuan kembali dengan berbagai sistem, kemudian ada sinergitas antara ilmu media dan budaya dengan ilmu perpustakaan yang menghasilkan kajian media dan budaya kerja di lingkungan perpustakaan serta ilmu perpustakaan sendiri yang saat ini telah berkembang dari konvensional seperti pengolahannya hingga pada sinergitas dengan teknologi informasi. Kajian literasi informasi sendiri adalah sinergitas dari ilmu informasi yang berhubungan dengan sosiologi atau ilmu-ilmu sosial yang mengedepankan

memperdayakan informasi dengan cara yang baik dan benar serta tepat informasinya. Berbeda dengan ilmu kearsipan. Ilmu kearsipan saat ini sudah mengkombinasikan dengan teknologi informasi seperi halnya pengembangan sistem kearsipan secara terpadu baik itu ruang lingkup arsip dinamis dan arsip statis, untuk internal lembaga atau bahkan sudah dapat dipublikasikan ke masyarakat seperti halnya JKN (Jaringan Kearsipan Nasional) yang dikembangkan oleh ANRI. Ilmu kearsipan ini masih berkaitan dengan hal teknis dan berkutat pada pelayanan yang diberikan kepada masyarakat mengenai arsip itu sendiri tanpa ada produk yang tepat untuk pengguna yang sedang mencari atau membutuhkan arsip, artinya publikasi bidnag kearsipan belum semeriah yang dilakukan oleh perpustakaan sehingga produk dari bidang kearsipan hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu saja, tidak terekspos secara keseluruhan, bahkan kadangkala masyarakat mengganggap arsip hanya sebagai masa lalu saja dan tidak dilakukan pengelolaan yang lebih lanjut untuk kemudahan di masa depan.

Menurut undang-undang nomor 43 tahun 2009 tentang kearsipan, kearsipan adalah hal yang berkaitan dengan arsip maka dapat dikatakan bahwa seluruh arsip wajib mempunyai pengelolaan yang teratur dan tertib administrasinya untuk kemudahan penemuan kembali nanti. Ilmu kearsipan saat ini masih banyak berkaitan dengan konvensional, akan tetapi terdapat juga arsip yang sudah berkaitan dengan teknologi informasi. Arsip tersebut adalah arsip yang sudah dikelola dan didisplay ke media publikasi dalam hal ini adalah media elektronik seperti website, sosial media dan jurnal elektornik maupun e-book. Jika arsip sudah dielektornikan dalam hal ini adalah informasinya maka akan dengan mudah informasi tersebut tersebar dalam dunia maya sehingga keutentifikasi bisa saja pudar sehingga perlu untuk mengkroscek kembali isi dari ifnormasi tersebut. Jika informasi tersebut sudah bias dari aslinya maka literasi informasi digital dalam bidang ilmu kearsipan akan dibutuhkan? Oleh sebab itu, maka akan dibahas pada pembahasan selanjutnya mengenai teori literasi informasi digital, penjelasan seputar ilmu perpustakaan dalam bidang literasi informasi digital

dan penjelasan mengenai literasi informasi digital pada bidang kearsipan sebagai cara untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat pengguna layanan jasa kearsipan yang sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan pengguna layanan. Implikasi akhirnya nanti mereka tidak bias dalam mencari, menggunakan dan memberitahukan kembali kepada masyarakat berkaitan dengan informasi yang tertera di ranah ilmu kearsipan berdasarkan konsep literasi informasi digital pada bidang ilmu perpustakaan.

Permasalahan tersebut melatarbelakangi untuk menuliskan penjelasan literasi informasi digital yang dimiliki oleh bidang ilmu perpustakaan untuk dapat diterapkan dan diaplikasikan di bidang ilmu kearsipan sehingga pengembangan ilmu kearsipan secara terkini terkait dengan literasi informasi digital dapat disinkronasikan dan pada akhirnya dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat pengguna layanan jasa kearsipan.

## Literasi Informasi

Literasi informasi berbeda dengan literasi digital apalagi dengan literasi informasi digital. Menurut Sulistyo Basuki dalam blognya, literasi informasi berbeda dengan literasi digital. Literasi informasi fokus pada pemahaman kebutuhan informasi seseorang, dilakukan dengan kemampuan untuk menemukan dan menilai informasi yang relevan serta menggunakannya secara tepat. Literasi informasi mulai banyak digunakan sejak tahun 1980-an. Pengertian literasi informasi yang diungkapkan oleh Supriyanto (2009) bahwa literasi informasi merupakan suatu kemampuan pengetahuan akan kesadaran dan kebutuhan informasi seseorang, serta kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengorganisasi, dan secara efektif menciptakan, menggunakan, mengomunikasikan informasi untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi yang juga merupakan persyaratan untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan merupakan hak asasi manusia untuk belajar sepanjang hayat.

Istilah literasi digital mulai popular sekitar tahun 2005 (Davis & Shaw, 2011). Literasi digital bermakna kemampuan untuk berhubungan dengan informasi hipertekstual dalam arti bacaan tak berurut berbantuan komputer. Istilah literasi digital pernah digunakan tahun 1980-an, (Davis & Shaw, 2011), secara umum bermakna kemampuan untuk berhubungan dengan informasi hipertekstual dalam arti membaca non-sekuensial atau nonurutan berbantuan komputer (Bawden, 2001). Gilster (2007) kemudian memperluas konsep literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital, dengan kata lain kemampuan untuk membaca, menulis dan berhubungan dengan informasi dengan menggunakan teknologi dan format yang ada pada masanya. Dari penjelasan singkat tersebut juga dapat diketahui mengenai pemaham literasi informasi digital dari beberapa ahli lagi yang semuanya berkaitan dengan informasi secara teknologi namun di lihat dalam perspektif literasi informasi digital. Penulis lain menggunakan istilah literasi digital untuk menunjukkan konsep yang luas yang menkaitkan bersama-sama berbagai literasi yang relevan serta literasi berbasis kompetensi dan keterampilan teknologi komunikasi, namun menekankan pada kemampuan evaluasi informasi yang lebih "lunak" dan perangkaian pengetahuan bersama-sama pemahaman dan sikap (Bawden, 2008; Martin, 2006, 2008). (sumber: https://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/03/25/literasi-informasi-dan-literasi-digital/) dengan sedikit perubahan.

IFLA ALP Workshop (2006) menyebutkan bagian dari literasi informasi adalah literasi digital, didefinisikan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari sejumlah besar sumber daya tatkala sumber daya tersebut disajikan melalui komputer. Seusia perkembangan Internet, maka pemakai tidak tahu atau tidak mempedulikan dari mana asalnya informasi, yang penting ialah dapat mengaksesnya. Literasi digital mencakup pemahaman tentang web dan mesin pencari. Pemakai

memahami bahwa tidak semua informasi yang tersedia di web memiliki kualitas yang sama; dengan demikian pemakai lambat laun dapat mengenali situs web mana yang andal dan sahih serta situs mana yang tidak dapat dipercayai. Dalam literasi digital ini pemakai dapat memilih mesin pemakai yang baik untuk kebutuhan informasinya, mampu menggunakan mesin pencari secara efektif (misalnya dengan "*advanced search*"). (https://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/03/25/literasi-informasi-dan-literasi-digital/) sumber dengan sedikit perubahan.

Singkatnya literasi digital adalah himpunan sikap, pemahaman, keteramnpilan menangani dan mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan secara efektif dalam berbagai media dan format. Ada definisi yang menyertakan istilah hubung, berhubungan (*coomunicating*); mereka yang perspektis manajemen rekod atau manajemen arsip dinamis menyebutkan istilah penghapusan (*deleting*) dan pelestarian (*preserving*). Kadang-kadang istilah penemuan (*finding*) dipecah-pecah lagi menjadi pemilihan sumber, penemuan kembali dan pengakaksesan (*accessing*) (Davis & Shaw, 2011). Walau pun literasi digital merupakan hal penting dalam abad tempat informasi berwujud bentuk digital, tidak boleh dilupakan bagian penting lainnya dari literasi digital ialah mengetahui bila menggunakan sumber non digital. (sumber: https://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/03/25/literasi-informasi-dan-literasi-digital/) dengan sedikit perbuahan.

Perpustakaan sebagai suatu ilmu maka secara filosofi dapat mempunyai pengaruh di masyarakat dalam segi manajamen, teknis dan pemanfaatannya sedangkan kearsipan sebagai suatu ilmu maka dipergunakan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk terus tumbuh dan berguna bagi ilmu tersebut hingga masa datang. Perpustakaan dalam undang-undang 43 tahun 2007 adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian,

informasi, dan rekreasi para pemustaka. Ilmu perpustakaan yang berkaitan dengan perpustakaan lebih ke arah pelayanan kepada masayrakat yang membutuhkan koleksi perpustakaan untuk menyelesaikan masalahnya. Koleksi perpustakaan menurut undang-undang perpustakaan nomor 43 tahun 2007 adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan. Jadi perpustakaan menyangkup kegiatan layanan berupa informasi tertulis dan lisan serta pada media rekam lainnya yang berupa koleksi perpustakaan untuk dapat dinikmati masyarakat secara umum.

Kearsipan yang menjadi ilmu bidang arsip untuk menerapkan literasi informasi digital ini perlu untuk mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan arsip. Kearsipan menurut undang-undang kearsipan nomor 43 tahun 2009 adalah hal-hal yang berkenaan dengan arsip. Arsip sendiri adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Produk dari kearsipan adalah arsip, baik itu arsip dinamis dan arsip statis. Pengertian arsip dinamis dan arsip statis menurut undang-undang kearsipan nomor 43 tahun 2009, arsip dinamis adalah arsip yang digunakan secara langsung dalam kegiatan pencipta arsip dan disimpan selama jangka waktu tertentu sedangkan arsip statis adalah arsip yang dihasilkan oleh pencipta arsip karena memiliki nilai guna kesejarahan, telah habis retensinya, dan berketerangan dipermanenkan yang telah diverifikasi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh Arsip Nasional Republik Indonesia dan/atau lembaga kearsipan. Dari kedua jenis arsip tersebut maka arsip statis yang menjadi bahan untuk pembahasan lebih lanjut karena berkaitan dengan hak

akses dan dapat dipergunakan oleh masyarakat. Nilai kebutuhan pemanfaatan oleh masyarakat yang mengakses layanan jasa kearsipan merujuk kepada beberapa hal yaitu akses arsip statis dilaksanakan dengan mempertimbangkan prinsip keutuhan, keamanan, dan keselamatan arsip statis dan sifat keterbukaan dan ketertutupan arsip sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (undang-undang kearsipan nomor 43 tahun 2007). Selain berkaitan dengan akses juga berkaitan dengan autentifikasi yang merujuk terhadap produk arsip statis yang sudah di alih media atau terelektroniksasi agar mempunyai tanda dan ciri khas tertentu yang identik serta mempunyai nilai legal dan otentik pada media arsip dan isi informasinya.

Literasi informasi digital yang saat ini berada adalah perkembangan dari literasi informasi dahulu mengenai minat baca, pola mencari informasi yang baik dan benar dan prosesnya yang di jelaskan dalam ranah model-model literasi informasi, model literasi informasi ada 4 yang terkenal yaitu the big 6, *seven pillar*s, *empowering* 8 dan *the seven faces of information literacy* sebagaimana diusulkan oleh Bruce, namun untuk literasi informasi digital ini adalah literasi yang berjalan pada media digital yang saat ini banyak digunakan oleh masyarakat dalam mencari informasi dan menyebarluaskannya. Menurut Bawden (2008), komponen literasi digital terdiri dari empat bagian sebagai berikut: (1) Tonggak pendukung berupa: literasi itu sendiri , literasi komputer, informasi dan teknologi komunikasi. (2) Pengetahuan latar belakang terbagi atas: dunia informasi dan sifat sumber daya informasi. (3) Kompetensi berupa: pemahaman format digital dan non digital, penciptaan dan komunikasi informasi digital, evaluasi informasi, perakitan pengetahuan, literasi informasi dan literasi media. (4) Sikap dan perspektif. (Sumber: https://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/03/25/literasi-informasi-dan-literasi-digital/) dengan sedikit perubahan.

Big6 sebagai salah satu model literasi informasi menjelaskan mengenai tahapan literasi informasi digital. Menurut Michael B. Eisenberg and Robert E. Berkowitz (1987 - http://www.big6.com/) The Big6 adalah keterampilan informasi dan teknologi. Beberapa orang menyebut Big6 sebagai strategi pemecahan masalah informasi karena dapat digunakan untuk menangani masalah, tugas, keputusan atau tugas apa pun. The Big6 terdiri dari 6 tahap yaitu definisi tugas, strategi mencari informasi, lokasi dan akses, penggunaan informasi, sintesis dan evaluasi. Dari the big6 ini dapat dilihat bahwa literasi informasi digital berkaitan dengan aksesbilitas, penggunaan informasi dan evaluasi . Dalam bidang kearsipan dan layanan jasa kearsipan strategi untuk menerapkan the big6 ini dapat dilakukan ketika pengguna layanan jasa kearsipan mengakses arsip yang berhubungan dengan arsip statis dan arsip yang dapat ditayangkan pada media digital. Apalagi sudah ada layanan arsip sttais yang dikhususkan untuk masyarakat, peneliti yang berhubungan dengan kesejarahan. The big6 dapat dijadikan cara untuk mengecek ulang informasi arsip yang tepat dan sesuai kebutuhan serta etika dalam mempublikasikan kembali hasil temuan tersebut.

Literasi informasi digital dalam bidang kearsipan seperti layaknya belajar mengenai aksesbilitas, autentifikasi dan pemahaman mengenai penyebarluasan informasi dalam bidang arsip dalam ranah arsip media elektronik. Arsip elektronik saat ini yang sudah populer seiringan dengan penggunaan teknologi di kalangan lembaga maka pembelajaran literasi informasi digital mencoba mengatur dalam lingkunp manajemen publikasi arsip digital yang tepat isi informasi, tepat publikasi serta detail dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat pengguna layanan jasa kearsipan sehingga kebutuhan informasi yang mereka cari terpenuhi.

**Kajian Literasi Informasi Digital Bila Diaplikasikan pada Bidang Kearsipan**

Pada dasarnya literasi informasi digital dalam bidang ilmu perpustakaan yang diaplikasikan pada bidang ilmu kearsipan untuk pemenuhan kebutuhan pengguna layanan jasa kearsipan adalah membantu pengguna layanan jasa kearsipan dalam memenuhi kebutuhan informas yang hendak di cari atau sudah dimiliki agar dapat diketahui cara penggunannya yang baik dan tepat sehingga bukan hanya berguna bagi diri sendiri (pemilik informasi pada arsip elektronik) melainkan juga berguna bagi masyarakat luas yang nantinya penyebarluasan ilmu pengetahuan dapat terjadi. Dalam komponen utama teori literasi informasi digital yang dikemukakan oleh Bawden terdapat 4 bagian utama yang dapat diaplikasikan dalam penggunannya untuk memenuhi kebutuhan informasi yang ada di bidang kearsipan khususnya pengguna layanan jasa kearsipan dalam memenuhi kebutuhan informasinya, berikut pembahasannya:

*Pertama* pengguna atau masyarakat yang akan menggunakan arsip sebagai media untuk menyelesaikan masalah harus mengerti dahulu mengenai tonggak pendukung literasi informasi. Ada kaitannya dengan literasi itu sendiri yang membuka konsep dan pengetahuan dasar literasi bagi pengguna layanan jasa kearsipan. Memahami dan mengerti literasi yang ruang lingkup penjelasan ini adalah berusaha mengetahui kemampuan dirinya akan menggunakan informasi tercetak dan elektronik yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

Selanjutnya literasi komputer yaitu pengguna layanan jasa kearsipan mengerti akan konsep dari penggunaan aksesbilitas pada website layanan jasa kearsipan baik itu pada jarak jauh dan jarak dekat, jarak jauh ini adalah website kearsipan yang mempunyai akses pada arsip statis tanpa harus mengunjungi lembaga kearsipan secara langsung sehingga pengembangan kemampuan penggunaan komputer harus dimilikinya, sedangkan jarak dekat adalah penggunan komputer pencarian pada ruangan layanan

jasa kearsipan di lembaga kearsipan tersebut. Berikutnya adalah informasi dan teknologi informasi. Konsep ini adalah memberikan gambaran bagi pengguna layanan jasa kearsipan yang selain mengerti bagaimana cara menggunakan komputer dan perangkat pendukungnya seperti hardware dan software juga mengerti akan sistem yang digunakan pada aplikasi kearsipan tersebut misalkan akses arsip, autentifikasi arsip dan isi informasi berkaitan dengan keterbukaan informasi yang ada sehingga pengguna tidak hanya mengerti kebergunaan produk arsip yang sudah dipublikasikan namun juga memahami hak akses dan autentifikasinya.

Kedua, pengetahuan latar belakang yang terdiri dari dunia informasi dan sifat sumber daya informasi. Dari pemahaman poin ini maka pengguna layanan jasa kearsipan sebaiknya memiliki kemampuan mengenai pelayanan jasa kearsipan yang dahulu masih konvensional hingga saat ini sudah menggunakan teknologi informasi dalam sistem penemuan kembali, bahkan latar belakang dunia informasi dan sumber daya informasi ini berguna untuk memaksimalkan keberadaan informasi yang ada di arsip. Arsip dahulu yang masih sistem konvensional dalam pelayanannya menggunakan cara pengolahannya dengan manual belum menggunakan teknologi infromasi yang bahkan saat ini sudah terkoneksi internet sehingga informasi benar-benar sudah papperless membuat dunia informasi kearsipan semakin bergerak maju mengikuti teknolog informasi. Ketika sumber daya informasi sudah dimiliki oleh pengguna jasa kearsipan maka pengetahuan dasar dari produk jasa kearsipan ini dapat dikatakan sudah baik. Perubahan digital ini mengedukasikan pengguna mengenai transfer teknologi dari konvensional ke digital artinya dari arsip masih konvensional ke arah arsip digital, medianya yang berubah namun isi dari informasi tetap sama untuk mempertahankan otentifikasi isi arsip yang sudah terdigitalisasi sehingga isi informasi tetap terjamin keasliannya.

Ketiga, kompetensi berupa: pemahaman format digital dan non digital, penciptaan dan komunikasi informasi digital, evaluasi informasi, perakitan pengetahuan, literasi informasi dan literasi media. Pembahasan pada poin ini adalah mengenai pemahaman yang harus dimiliki bagi pengguna layanan jasa kearsipan dari media, jenis sifat dan unsur arsip statis atau arsip yang dipublikasikan di website lembaga kearsipan atau yang ada di dunia maya. Pemahaman ini wajib dimiliki sebagai komptensi dasar utama atau dapat dikatakan standar minimal bagi pengguna untuk mengakses sebuah informasi di bidang kearsipan, namun jika semuai tahapan tersebut sudah dimiliki maka pengguna layanan jasa kearsipan dapat diakatakan sudah mahir dan bisa mengolah informasi terkait dengan literasi informasi digital di bidang kearsipan.

Penjelasan pemahaman format digital dan non digital ini dapat dilihat dari media yang digunakan oleh arsip, jik arsip itu kertas dan tekstual maka non digital namun jika media yang digunakan seperti pdf, jpg maka arsip itu digital. Digital ini masih dalam lingkup media yang digunakan namun pada dasarnya jika arsip itu sudah dipublikasikan di website atau di dunia maya dalam *channel* bidang kearsipan maka arsip tersebut sudah digital dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas. Penciptaan dan komunikasi informasi digital yaitu tahapan kompetensi yang dimiliki pengguna layanan jasa kearsipan berkaitan dengan asal usul informasi di arsip tersebut terkait dengan penciptanya dan pemaknaan dari isi informasi tersebut, kata komunikasi ini memberikan gambaran bahwa maksud dari kehendak pencipta yang mengkomunikasikan informasi yang tertera pada arsip untuk pembacanya, jadi pengguna sebaiknya memahami isi informasi ini dari berbagai aspek sehingga tidak hanya pada satu aspek saja. Hal ini agar dapat dimaknai informasi secara lebih detail dan bermanfaat bagi pengguna.

Tahapan evaluasi informasi ini berkaitan dengan memberikan komentas dan saran dari informasi yang telah dimiliki atau telah didapatkan sehingga mengevaluasaikan informasi yang telah

didapatkan pada ranah media arsip dapat dijadikan semacam kroscek sehingga kebenaran dan keabsahan informasi dapat dilakukan. Tahapan perakitan informasi pengetahuan ini menjelaskan mengenai pengguna yang telah mendapatkan informasi dikemas melalui tulisan yang perspektif detail dan sesuai dengan kaidah pengambilan pustaka artinya pengguna merakit informasi untuk membentuk kemasan pengetahuan dari isi arsip tersebut. Pengguna merakit pengetahuan ini untuk disebarkan kembali dalam tulisan yang hendak mereka gunakan untuk menyelesaikan masalahnya. Ketika perakitan informasi ini, sumber-sumber informasi perlu disebutkan untuk mendukung tulisan yang ditulis.

Tahapan terakhir adalah pada literasi informasi dan literasi media. Literasi informasi ini memberikan gambaran sharing pengetahuan yang telah didapatkan pengguna kepada orang lain atau masyarakat secara luas lewat media informasi. Untuk literasi digital maka media yang digunakan adalah media digital, seperti media website, blog, sosial media dan media digital lainnya. Literasi digital mengajarkan kita bagaiaman mengelola informasi yang baik dan benar, menyaring informasi dan memberitahukan kembali kepada orang lain hasil dari informasi tersebut tanpa ada kata yang dihilangkan, artinya informasi digital ini benar-benar apa adanya sesuai dengan aslinya. Untuk contoh pada literasi digital di bidang kearsipan untuk pemenuhan kebutuhan pengguna layanan jasa kearsipan adalah seperti pada situs milik sejarah nusantara ANRI. Di situs tersebut dapat dilihat bahwa arsip yang sudah didigitalkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan untuk penelitian atau bahan dalam menyelesaikan masalah yang ada. Literasi digital berarti menggunakan media digital dalam penyebaran informasi arsip.

Pendigitalisasi arsip dilakukan dengan kaedah tertentu sehingga dapat menciptakan keamanan dalam hal otentifikasi arsip da masalah akses. Akses digital ini seringkali berbenturan dengan pengguna karena arsip tidak sama dengan perpustakaan

yang dapat di akses dari manapun namun arsip mempunyai sifat dalam hal keterbukaan informasi publik. Jadi ada arsip yang dapat di akses keseluruhan, semi akses dan tertutup. Hal ini berkaitan dengan isi informasi arsip yang terdapat informasi rahasaia, negara, hukum dan dinyatakan oleh penciptanya. Berikut sebuah situs yang menggambarkan informasi digital pada bidang kearsipan yang dikelola oleh ANRI, akses situs ini terbuka oleh umum.

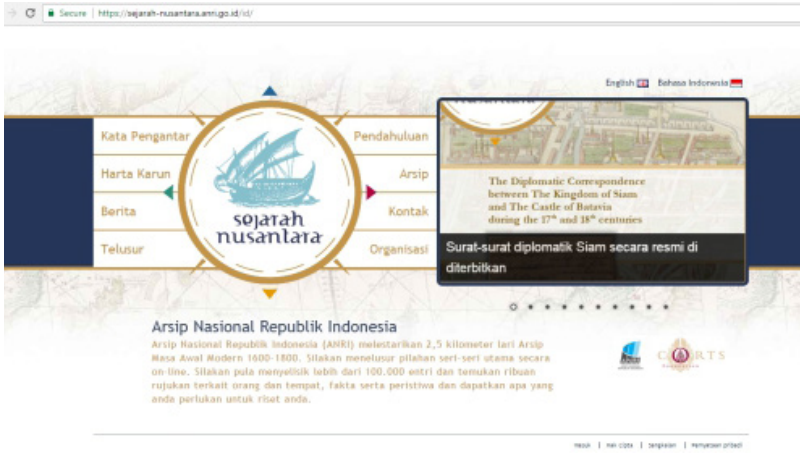

Pada website sejarah-nusantara.anri.go.id dapat dilihat bahwa literasi informasi digital tidak hanya pada ruang lingkup internet pada seluruh domain yang ada melainkan pada domain

tertentu yang dapat dilihat pemilik wenste, pencipta website, isi informasi dapat dipertanggungjawabkan, mempunyai unsur pendidikan dan penelitian yang informasinya valid dan dapat dipertanggungjawabkan pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Terdapat media telusur yang valid dengan link pada website serupa. Literasi digital ini menggambarkan pada website tersebut cocok dan dapat dijadikan acuan pada bidang kearsipan dalam memenuhi kebutuhan pengguna layanan jasa kearsipan.

*Keempat*, sikap dan perspektif. Poin ini menjelaskan mengenai pemahaman dari pengguna selaku pengakses literasi informasi digital yang memahami sikap anatara literasi manual atau masih dalam literasi konvensional berubah terhadap literasi digital atau literasi modern. Sinergitas antara kedua jenis literasi ini menimbulkan sikap dan perspektif yang berbeda-beda, namun dengan poin terakhir ini dapat diambil perspektif akan sikap yang diambil terkait dengan literasi digital ini. Sikap dan perspektif ini juga tergantung pada pemahaman seseorang dan lingkungan pendukungnya. Jika seseorang tersebut memahami baik maka literasi digital dengan berjalan baik sesuai dengan kemampuan orang tersebut, nah untuk kode baik ini maka dapat dilihat dari ciri-ciri media yang baik, informasi yang baik, isi tulisan yang baik, pencipta yang baik dan yang terpenting adalah sumber rujukan yang digunakan dalam bidang kearsipan tersebut sudah memenuhi keabsahan suatu informasi.

Dari segi domainnya, konteksnya dan bobot informasinya. Kerangka kerja moral atas sikap dari literasi digital adalah hal yang paling berbobot tinggi, ini berdasarkan dari kemampuan seseorang menyikapi suatu informasi, semakin banyak informasi yang diambil namun tidak berbobot maka mempengaruhi pemahaman seseorang dalam melihat suatu masalah terutama dalam lingkup literasi informasi digital. Kerangka kerja moral yang baik ditekankan pada kejujuran seseorang ketika menghimpun suatu informasi. Informasi pada bidang kearsipan yang saat ini sudah banyak dijumpai di website domain arsip maka membuat pengguna termudahkan dari

segi pencarian informasi, ketersedian informasi dan akses informasi. Kemudahan tersebut jika berkaitan dengan moral maka pengguna yang memiliki sikap dan perspektif baik tidak mensalahgunakan informasi tersebut untuk kepentingan individu maupun kelompok, dalam arti adalah memanipulasi data. Pengguna yang baik maka menghimpun informasi tersebut apa adanya. Seperti contoh pada arsip kegiatan revolusi tahun 1998 maka dapat banyak sejarah dan pengalaman yang dapat diambil, seperti kerusuhan, etnis china, pembakaran hingga pembunuhan yang semuanya terekam dalam arsip hingga saat ini. Mereka yang ada pada peristiwa tersebut adalah pencipta dan saksi sejarah utama sehingga jika membelokkan fakta yang ada dapat menimbulkan sikap yang tercorengnya dunia sejarah dan arsip. Sebagai pengguna yang baik dengan sikap dna perspektifnya maka memahami arsip beserta isi informasinya dengan apa adanya tanpa ada maksud tertentu seperti niat buruk memanipulasi informasi.

**Literasi Informasi Digital untuk Melihat Hak Akses dan Autentifikasi Arsip**

Hak akses dan autentifikasi seringkali menjadi kendala pada bidang kearsipan. Hak akses yang menjadi jalur untuk melihat, menggunakan dan menyebarkan kembali informasi arsip menajdi kendala utama di saat arsip tersebut berakitan dengan umum. Misalkan arsip reformasi bulan mei 1998. Banyak arsip yang belum ketemu asal-usulnya namun banyak juga yang sudah ketemu namun infomasi di dalamnya menyangkut rahasia seseoarang atau perjalanan bangsa juga arsip tersebut masih sengketa di pengadilan sehingga akses untuk melihat isi informasi arsip tersebut tidak bisa. Pada pembelajaran literasi informasi digital maka pengguna yang ingin mengakses arsip tersebut lantaran untuk publikasi umum tidak bisa melainkan untuk penelitian dan kajian demokrasi bangsa dapat dilakukan dengan syarat-syarat tertentu seperti sebagain isi informasi saja yang di akses dan publikasikan atau tidak bisa dipublikasiakn hanya di akses saja. Ini tergantung pada pencipta arsip dan situasi kondisi bangsa saat ini dan nanti. Perencanaan

jika isi informasi tersebut di buka maka dapat mempengaruhi berbagai aspek seperti politik, kemanan dan lainnya, sehingga perlu direncanakan akibat dari pembukaan informasi tersebut. Berbeda dengan informasi era supersemar maka perlu di kaji kembali sebagai bahan bukti sejarah dan pada saat itu karena pencipta arsip tersebut kemungkinan telah meninggal dan perlu di cari kembali saksi-saksinya sebagai pembenaran isi informasinya.

Autentifikasi arsip dapat dilihat dari simbol dan tanda yang digunakan untuk memproteksi arsip agar tetap pada aslinya. Aslinya ini adalah pada isi informasi dan media yang diguankannya sehingga tidak dimanipulasi oleh oknum. Autentifikasi saat ini dilakukan oleh lembaga yang mempunyai wewenang dalam pengelolaan arsip, misalkan ANRI, BPAD atau lembaga penciptanya yang menginginkan arsip tetap pada isi informasinya dan medianya tanpa ada manipulasi data jika sudah dipublikasikan. Tanda dan simbol yang digunakan adalah seperti tanda yang hanya mereka ketahui sehingga menjamin keaslian informasi. Misalkan pada arsip digital dengan secure pada dokumen tersebut, tidak dapat dicopy paste atau tidak dapat di print. Jika pada arsip media tekstual, autentifikasi ini dilakukan dengan cara kertas yang digunakan, warna keratas, tulsian dan jenis huruf yang digunakan, lalu stempel, tanda tangan serta loga pada kertas tersebut. Banyak simbol dan tanda yang digunakan untuk autentifikasi arsip untuk mendukung literasi informasi digital, namun autentifikasi digunakan untuk mencegah hal yang tidak diinginkan di kemudian hari, misalkan penyalahgunaan infroamsi yang ada, plagiat informasi dan memastikan terjaminnya informasi yang ada di arsip digital.

Literasi informasi digital mengajarkan pengguna untuk tetap pada alur yang digunakan dalam merangkai tulisan dari informasi yang ada pada arsip digital. Cara-cara menghimpun infroamsi ini sesuai dengan kaidah yang ada dan mengedepankan fakta pada informasi sehingga tidak memanipulasi data yang ada. Literasi informasi digital juga menyinggung cara mengambil data informasi yang valid dari sumber yang terpercaya sehingga isi informasi

dapat dipertanggungjawabkan. Literasi informasi digital di bdiang kearsipan ini memudahkan pengguna layanan jasa kearsipan dalam mengakses infroamsi yang di cari dari website yang dengan mudah dari genggamannya atau laptop.

**Kesimpulan**

Pada dasarnya literasi informasi digital yang ada pada bidang ilmu perpustakaan dapat diaplikasikan di bidang ilmu kerasipan untuk kemudahan pengguna layanan jasa kearsipan dalam mengakses informasi yang ada di arsip digital, namun terdapat hal-hal tertentu yang berkaitan dengan sikap dan perspektif pengguna dalam layanan jasa kearsipan dalam pengaksesan tersebut. Hal tersebut adalah pengguna menyadari lietrasi inforasi tidak hanya berguna bagi diri sendiri saja namun berguna untuk orang lain. Pengguna menyadur informasi dengan baik dan benar sesuai denga kaidah penyaduran. Pengguna layanan jasa kearsipan memahami literasi informasi digital untuk sharing pengetahuan yang bertujuan bahwa informasi yang sudah didapatkannya tidak hanya untuk diri sendiri namun juga untuk masyarakat umum. Hal lainnya adalah pengguna wajib engetahui informasi yang beredar di dunia maya terutama pada bidang kearsipan tersebut benar apa adanya, jadi bisa dilihat kembali asal usul informasi tersebut. Pengguna memahami informasi tidak hanya pada satu sudut saja melainkan pada sudut lainnya sehingga dapat mencegah perspektif yang salah. Semakin banyak informasi yang dihimpun oleh pengguna maka masalah yang ada pada pengguna tersebut dapat diselesaikan apalagi berhubungan dengan layanan jasa kearsipan secara digital.

Perilaku pengguna juga mempengaruhi literasi ifnroamsi digital yang ada pada bidang kearsipan. Memahami, memilah, mendistribusikan, menggunakan dan menyebarkan kembali informasi dipengaruhi oleh sikap dari individu yang ada di dunia maya. Pengaruh ini kemungkinan mengakibatkan kesalahan pengambilan informasi yang ada. Tindak lanjut yang ada adalah dengan cara literasi informasi digital. Ketika pengguna sudah

memahami literasi informasi digital di bidang kearsipan maka dapat memudahkan pengguna dalam menggunakan layanan jasa kearsipan yang semua itu bermanfaat bagi penguna itu sendiri dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan informasi yang tersedia di arsip, terutama di arsip digital.

**Daftar Pustaka**


Basuki, Sulistyo. Literasi Informasi: Sebuah Pemahaman. Makalah ini Disampaikan Pada Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa PSTP (Program Studi Teknisi Perpustakaan) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya. 14 Desember 2013.

Literasi Informasi dan Literasi Digital https://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/03/25/literasi-informasi-dan-literasi-digital/ di akses pada 13 Mei 2017, 14.29 WIB

Pendit, Putu Laxman. Memahami Literasi Informasi dan Media. Melbourne 24 November 2012.

----------. Digital Native, Literasi Informasi dan Media Digital – sisi pandang kepustakawanan.

Supriyanto, T. Syamsul Bahri, Lucya Dharmayanti. 2009. Literasi Informasi (Information Literacy). Pengantar untuk Perpustakaan Sekolah. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI.

The Big6™. www.big6.com di akses pada 7 Juni 2017, 09.30 WIB

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2012 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan

# TENTANG PENULIS

**Jazimatul Husna;** Perempuan asal Gresik Jawa Timur ini mempunyai hobi membaca, fotografi dan berpuisi. Saat ini, ia telah mengajar di Universitas Diponegoro pada jurusan Ilmu Perpustakaan. Jazim, sapaan akrabnya sebelumnya telah menempuh pendidikan D3 Universitas Gadjah Mada jurusan Perpustakaan, D3 PGTK Universitas Negeri Yogyakarta, kemudian melanjutkan Strata satu (sarjana) dan jenjang Magister di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan konsentrasi Ilmu perpustakaan dan informasi. Perempuan ini juga aktif dalam berorganisasi, di antaranya PMI KWARCAB. GRESIK, SOS. Children's villages Yogyakarta (pengelola perpustakaan), MER-C Jerman, Jakarta, Yogyakarta, Aceh sebagai konselor psikis anak, dan volounteer Biblioteraphy Cab. Semarang. Selain itu, perempuan yang mempunyai motto "Migunani tumraping liyan dan jangan berhenti jadi orang apik juga banyak menorehkan prestasi. Di antara prestasi yang didapatkan adalah Juara lomba pustakawan berprestasi DIY, Juara Call for paper IPI BPAD DIY, Call for paper IPI Kongres Nasional, dan Juara lomba Karya ilmiah PDII-LIPI.

**Yuli Rohmiyati;** Menyelesaikan studi sarjana pada jurusan Manajemen Informasi dan Perpustakaan Universitas Padjajaran (Unpad) Bandung pada 2004 lalu. Kemudian, pada tahun yang sama, ia melanjutkan studi pascasarjana di Universitas Gadjahmada (UGM) Yogyakarta dengan jurusan yang sama dan lulus pada 2006 lalu. Yuli, sapaan akrabnya juga telah banyak menuliskan berbagai karya ilmiah dan penelitian lainnya. Saat ini ia merupakan salah satu dosen ilmu perpustakaan di Universitas Diponegoro (Undip) Semarang dan bertempat tinggal di Perum Payung Asri Barat IX No. 54 Banyumanik Semarang.

**Moch. Fikriansyah Wicaksono;** Seorang santri yang kini menjadi pustakawan. Biasa dipanggil Kang fik, Anak petani yang bercinta-cita punya bisnis daging sapi ini lahir di Tulungagung 23 mei 1993. Ia menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Airlangga Surabaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan selama 3,5 tahun. Selama kuliah, ia bersama Organisasinya "GENDU" mengolah perpustakaan pribadi beberapa dosen di kampusnya. Saat ini sedang menempuh pendidikan Menejemen Informasi dan Perpustakaan di Sekolah Pascasarjana UGM. Beberapa karya tulis yang pernah diterbitkan : *Analisis Penerimaan Reference Management Software Zotero (2012), Perlunya Transformasi Perpustakaan untuk Memenuhi Kebutuhan Informasi pada Net Generation (2014).* Blog Pribadinya dapat diakses di www.fikriansyah.blogspot.co.id

**Moh Very Setiawan;** Mahasiswa S2 pada Minat Studi "Manajemen Informasi dan Perpustakaan" Fakultas Sekolah Pascasarjana UGM. Anak pertama dari tiga bersaudara ini melanjutkan studinya setelah lulus S1 dari Universitas Diponegoro Semarang. Ketertarikan dalam dunia perpustakaan telah ia rasakan sejak SMP saat ia mulai membuat taman baca yang dirintis bersama ayahnya pada tahun 2006 di desa Trimulyo, Kecamatan Kayen Kabupaten Pati dengan nama "Taman Baca Masyarakat Al-Hikmah". Selain tertarik dalam dunia penelitian dia memiliki beberapa hobi seperti mengoleksi uang-uang kuno, bertanam tanaman karnivora, dan bermain musik.

**Arina Faila Saufa;** Perempuan kelahiran Kudus, 13 Februari 1994 merupakan anak pertama dari pasangan suami istri Bapak Abdul Manaf dan Ibu Runtiah. Ia telah menyelesaikan studi sarjana di Universitas Diponegoro Semarang dengan mengambil jurusan Ilmu Perpustakaan pada 2015 lalu. Sejak kuliah ia mempunyai hobi mendaki gunung, organisasi, dan bernyanyi. Namun beberapa bulan terakhir ini hobinya bertambah, yaitu menulis. Membuat karya tulisan dan berbagi pengetahuan melalui tulisan menjadi motivasi besarnya saat ini, dan semenjak bergelut di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada September 2016 lalu, ia menjadi gemar melakukan penelitian dan mengirimkannya ke beberapa konferensi Internasional. Beberapa artikel ilmiah yang telah dipublikasikan dan lolos dalam konferensi internasional di antaranya; *Kulitas Desain Ruang Koleksi Fiksi dan Berkala di Perpusda Provinsi Jawa Tengah* (2017) di Jurnal Libraria, *Kualitas Layanan Koleksi Langka di Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta* (2017) di Jurnal Visi Pustaka PNRI, dan *Kualitas Desain Interface e-repository Perguruan Tinggi Top 3 Webomatric Ranking: studi kasus pada tingkat usability*

*(2017) pada International Conference of Library and Information Scince* (LIS) Japan. Penulis dapat dihubungi melaui Email: arinasaufan@gmail.com

**Ach. Nizam Rifqi;** Bisa dipanggil Nizam, lahir di Malang 9 Juni 1992 merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Latar pendidikan dimuali dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wahid Hasyim Malang lulus tahun 2004, SMP 13 Malang lulus tahun 2007 dan SMA Negeri 8 Malang lulus tahu 2010, Setelah lulus SMA melanjutkan studi ke perguruan tinggi Universitas Negeri Malang (UM) dengan mengambil jurusan D3 Ilmu Perpustakaan di Fakultas Sastra. Tahun 2013 setelah menempuh pendidikan D3 melanjutkan untuk mengambil jejnag S1 Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga (UNAIR) dengan status sebagai mahasiswa transfer (alih jenjang) selama 2 tahun yaitu sampai pada tahun 2015. Tahun 2016 melanjutkan studi untuk jenjang S2 dengan mengambil studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mengenai pengalaman pekerjaan, memiliki berbagai pengalaman terjun langsung dalam dunia perpustakaan sejak waktu D3. Pernah secara aktif mengembangkan perpustakaan sekolah khususnya dalam bidang pengelolaan baik itu sekolah SD, SMP dan pernah membantu di Perpustakaan Universitas Islam Malang serta perpustakan pondok pesantren dan sampai saat ini masih aktif terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan perpustakaan pondok pesantren yaitu di Perpustakaan PP, Miftahul Huda Malang. Dalam hal pekerjaan tetap sekarang berprofesi sebagai pustakawan di UPT. Perpustakaan Politeknik Negeri Malang. Secara keilmuan dalam ruang lingkup Ilmu Informasi dan Perpustakaan cenderung memiliki minat dalam hal pengembangan teknologi informasi. Dalam hal ini berkaitan dengan masalah kajian sistem otomasi perpustakaan terutama berkaitan dengan

perkembangan berbagai *software* yang digunakan dalam perpustakaan. Beberapa penelitian yang pernah di lakukan yaitu mengenai masalah keefektifan sebuah sistem katalog berbasis *online* (OPAC) dalam menemukan koleksi di perpustakaan dengan objek kajian mengkhususkan pada koleksi kita berbahasa Arab (kitab kuning).

**Iskandar;** Lahir di Desa Ngali Kecematan Belo Kabupten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB) pada tanggal 2 April 1989. Merupakan anak ke 4 dari 6 bersaudara keluarga bapak Hamadiah dan ibu Siti Juleiha. Masa sekolah dasar hingga SMA dihabiskan di Bima. Tahun 2008 masuk menjadi mahasiswa di Univ. Muhammadiyah Mataram dengan mengambil jurusan Diploma Tiga (D3) Ilmu Perpustaka dan Informasi lulus tahun 2011, pada Tahun yang sama melanjutkan studi Strata (S1) satu pada jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Univ. Wijaya Kusuma Surabaya, lulus Tahun 2013. Setelah lulus menjadi tenaga pengajar di D3 Ilmu perpustakaan dan Informasi Univ. Muhammadiyah Mataram sampai sekarang. Pada Tahun 2015 melanjutkan Studi pada program Pascasarjana dengan konsetrasi ilmu perpustakaan dan Informasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selama kuliah aktif juga di berbagai oraganisasi kemahasiswa. Di internal kampus menjadi Sekertaris Jenderal BEM Univ. Muhammadiyah Mataram (2010-2011), Sekertaris Jenderal Himpunan Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia (2012-2013). Di organisasi ekstra kampus menjadi Ketua Umum IMM komisariat FISIP Univ. Muhammadiyah Mataram (2009-2010), Ketua bidang Kader IMM Cabang Kota Mataram (2010-2011), Sekertaris Umum Dewan Pimpinan Daerah IMM NTB (2012-2014). Saat ini bisa dihubungi di melalui email :iskandarngali94@gmail.com. Facebook: iskandar hamadiyah.

**Verry Mardiyanto** lahir di Yogykarta, 09 Februari 1993. Pendidikan formal yang ditempuh adalah masuk perkuliahan jenjang Diploma 3 tahun 2010 lulus tahun 2013 di jurusan Kearsipan Sekolah Vokasi-Universitas Gadjah Mada, melanjutkan jenjang sarjana masuk 2013 lulus 2015 di Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan-Universitas Airlangga, dan saat ini melanjutkan studi magister masuk tahun 2016 di jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berbagai kegiatan ekstrakulikuler juga pernah dilakukannya yaitu pada bidang Pencinta Alam yang dimulai dari tingkat SMA hingga pada perguruan tinggi di Universitas Gadjah Mada. Pernah juga mengikuti kegiatan penelitian dosen yang berkaitan dengan kesejarahan dan kearsipan. Banyak aktifitas yang berkaitan dengan kearsipan, perpustakaan dan penelitian lapangan yang sudah dilakukannya dan akan terus dilakukannya untuk mengembangkan kemampuan di bidang ilmu informasi khusunya kearsipan dan perpustakaan secara modern. Daya tarik utama adalah untuk mengeksplorasi lebih jauh ilmu kearsipan dengan berbagai aspek pembahasan pada kehidupan sehari-hari sehingga bidang kearsipan dapat terus berkembang seperti bidang-bidang ilmu informasi lainnya di era teknologi informasi.

**Shofwan Yusuf;** Laki-laki kelahiran Jepara, 21 Juli 1993. Ia telah menyelesaikan studi sarjana pada Jurusan Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang pada tahun 2014 lalu. Sejak kuliah, ia aktif di berbagai kegiatan kampus seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu perpustakaan dan berbagai kegiatan luar kampus seperti SLIMS dan Volunteer AISEC. Shofwan, sapaan

akrabnya, mempunyai ketertarikan di dunia menulis dan teknologi di bidang ilmu perpustakaan. Ia juga sangat gemar diskusi dan sharing pengalaman dengan teman sejawatnya. Ia juga sering menghabiskan waktu luangnya untuk magang di berbagai perpustakaan seperti Perpustakaan Indonesia Power dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah. Dengan berbagai pengalamannya tersebut, shofwan juga berhasil meraih juara 5 besar pustakawan berprestasi tingkat Kab. Jepara.

**Risty prasetyawati**; Sorang pustakawan yang biasa dipanggil Risty Wangoen dan dulu saat kuliah suka mendaki gunung. Ia menempuh pendidikan Diploma di Jurusan Manajemen Informasi dan Perpustakaan (MIP) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Tahun 2004 – 2007. Selama kuliah ia mengikuti Organisasi Pecinta Alam Jurusan MIP yang bernama "PALAPA". Pada masa kuliah ia dan tim PALAPA mendapat proyek mengolah Perpustakaan SLTPN 1 Borobudur dalam lomba tingkat kabupaten Magelang dan mendapat peringkat pertama. Sebelum lulus ia mendapat tawaran mengolah perpustakaan pribadi milik salah satu advokat PPAT di Yogyakarta. Tahun 2007 pula ia diterima sebagai pustakawan di Stikes Jenderal A. Yani Yogyakarta. Di tahun 2009 ia mendapat beasiswa atau tugas belajar menempuh kuliah jenjang Sarjana Ilmu Perpustakaan di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dibiayai oleh instansi tersebut. Dan saat ini sedang menempuh pendidikan jenjang Pascasarjana Ilmu Perpustakaan di Jurusan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**Rafika Risanty;** Seorang gadis ceria yang kini menjadi pustakawan. Biasa dipanggil pika, fika, rafika, atau icha (nama kecilnya). Gadis yang bercinta-cita punya bisnis beras ini lahir di Jakarta 28 Oktober 1993. Ia menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Diponegoro, Fakultas Ilmu Budaya, jurusan Ilmu Perpustakaan selama 4tahun. Selama kuliah, ia mengikuti organisasinya diBem FIB Undip dan Teater Emka hingga sekarang jiwa imajinasinya masih melekat pada dirinya. Saat ini sedang menempuh pendidikan Magister Manajemen di Sekolah Pascasarjana Universitas Pancasila. Beberapa karya tulis yang pernah diterbitkan: *Analisis Pengelolaan Arsip Inaktif di Depo Arsip Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.*

**Rusmiatiningsih;** Perempuan kelahiran Pati, 20 Juni 1990 merupakan alumni Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi IAIN Raden Fatah Palembang. Ia telah menyelesaikan studinya pada 2014 lalu, dan kemudian melanjutkan studi pascasarjana dengan jurusan yang sama pada 2015 lalu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sejak duduk di bangku MA PPKP Darul Ma'la Jawa Tengah, perempuan ini aktif mengikuti berbagai organisasi, sehingga membuatnya menjadi perempuan yang aktif dan inovatif. Selain aktif berorganisasi, Rusmi sapaan akrabnya juga aktif melakukan penelitian dan kajian tentang ilmu perpustakaan dan informasi. Di antara tulisannya yang berhasil dipublikasikan adalah *"Customer Service Skills For Librarian"* pada Jurnal Visi Pustaka Perpustakaan Nasional, Edisi Desember 2015 dan *"Comparative Study on the Library Leadership between UIN*

*Sunan Kalijaga and UII (search for human resource, financial issues and collection development)"* dalam Prosiding dan dipresentasikan dalam 5th *International Conference of Assian Special Libraries* di UIN Sunan Kalijaga 2017.